

ANALISIS PENGARUH KESEMPATAN KERJA, TINGKAT BEBAN/TANGGUNGAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN DI PROPINSI DATI I JAWA TENGAH

Daryono Soebagiyo¹

Maulidyah Indira Hasmarini¹

Chuzaimah¹

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The objectives of this research are: to analyze influence of employment level, the other population burden level and the education level influences the unemployment in Central Java Province, as well as to find out how big the influence of each variable in short and long term, namely, job opportunity, the other population burden level and the education level i.e. elementary school, secondary school and high school toward unemployment in Central Java. This research was conducted in central Java, with secondary data which supported by the primary data from interviewing result with competent party.

This research used Adaptive Expectancy Model as its analysis tools, namely, rationalization model which proposed by Nerlove (as in the Econometrics Gujarati book), namely, called as Stock Adjustment Model or Partial Adjustment Model (PAM)

The result of this research acquired is for lower education, labor recruitment still can be done to decrease the unemployment level in the province. While for middle educational level, there is obstacle in recruitment of labors, even though; it still can be overcome because of the little relative. Yet, for the higher education, even though, in this analysis concluded that none of independent variable which used has the significant influence toward the dependent variable of unemployment, this is enabled because the higher education tends to search for the job not only in solely Central Java Province, but also they can search for the job in the other province that has leading sector of effort agreeing with that education. The higher education level is, then the lower the influence of burden level will not influence unemployment level either in short or long term is.

Keywords: *poverty, labor force, dependence ratio, education, analysis partial adjustment model*

PENDAHULUAN

Sampai era tahun 1980-an, para analis ketenagakerjaan yang kritis pada umumnya menganggap penganggur bukan masalah ketenagakerjaan yang serius. Argumennya adalah karena, pekerjaan cenderung dikerjakan bersama dan menganggur dianggap sebagai barang mewah yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang. Hal itu ditunjang oleh bukti historis, antara lain, sampai era 1980-an angka pengangguran terbuka masih sekitar dua persen dari total angkatan kerja. Karena masalahnya dianggap kecil, maka tidaklah mengherankan jika saran penyelesaiannya tampak sederhana.

Tetapi berbeda dengan keadaan 1980-an, angka penganggur, sebagai salah satu besarnya masalah ketenagakerjaan di Indonesia, sudah relatif tinggi, bahkan dalam standar internasional. Tidaklah berlebihan bahwa masalah pengangguran kini sudah mencapai titik yang mengkhawatirkan, sebagaimana dikemukakan oleh seorang pengamat ekonomi melalui suatu harian terkemuka (Kompas, Juli 2003). Sebagai argumen, pengamat itu mengemukakan angka penganggur yang fantastis, sekitar 18 juta orang, suatu angka yang jauh di atas angka "resmi".

Pada tahun 1997, angka pengangguran sudah mencapai 4,2 juta atau 4,7 persen dari angkatan kerja. Angka itu cenderung terus naik, sehingga pada tahun 2002 menjadi 9,13 juta atau 9,1 persen dari total angkatan kerja. Angka itu masih jauh lebih tinggi dari yang diharapkan Propenas (5,1 persen) dan lebih tinggi dari pada angka pengangguran untuk tahun 1998, yaitu ketika krisis sedang mencapai puncaknya (hanya 5,5 persen). Kenaikan itu mengindikasikan semakin buruknya masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Menekan angka penganggur sehingga mencapai tingkat sebagaimana ditargetkan Propenas jelas memerlukan upaya ekstra keras dan sistematis. Angka penganggur sampai tahun 2009 diperkirakan masih akan berjumlah sekitar 7,5 juta jiwa atau 5,5 persen dari total angkatan kerja.

Menurut sementara peneliti kependudukan di Indonesia Faisal (2002), Chatib (2004), Mar'ie (2002) menyatakan bahwa penganggur di kalangan kaum terdidik pun juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Dan dari sajian data Badan Pusat Statistik pada tahun 2001 dinyatakan jumlah penganggur yang sudah tamat sekolah dasar sampai perguruan tinggi telah mencapai paling tidak 5,8 juta orang, tentunya apabila ditilik untuk saat ini maka angka yang tersaji akan lebih tinggi lagi.

Meskipun secara absolut penduduk Indonesia masih tetap menunjukkan peningkatan di masa yang akan datang, permasalahan yang dapat terkait disini adalah besaran angka beban tanggungan (*dependency ratio*) anak tahun 1990 sebesar 60 persen dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*) lanjut usia tahun 1990 sebesar 6 persen sedang tahun 2001 rasionya berubah menjadi masing-masing adalah 48 persen untuk anak dan 7 persen untuk lanjut usia. Ini menunjukkan penduduk usia produktif pada tahun 1990 dan tahun 2001 tergolong dalam kriteria penduduk umur muda cukup besar (*World Population Prospect, 2001*), dan tentunya akan menjadikan beban tanggungan bagi penduduk lainnya, apabila juga dikaitkan dengan pendidikan yang dimiliki.

Oleh sebab itu, pendidikan memang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas (Daryono, dkk, 2003). Apabila tidak mencerminkan kualitas

yang baik maka sektor ini juga akan menyumbangkan proses terjadinya pengangguran. Data dari *World Bank* (1996) memaparkan bahwa jumlah penganggur tertinggi menurut tingkat pendidikan dialami oleh lulusan SLTP dan diploma dari jumlah angkatan kerja yang ada, dapat dilihat seperti tertuang dalam Tabel 1.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah, pada tahun 1997 sebesar 7,09 juta menjadi 7,45 juta pada tahun 1998 atau naik sebesar 5,12 persen. Perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan angkatan kerja pada tahun 1998 cukup tinggi, yaitu 94,44 persen.

Tabel.1. Pertumbuhan Pendapatan dan Pengangguran Menurut Pendidikan di Indonesia

Tingkat Pendidikan	Pertumbuhan Pendapatan Tahun 1987-1994 (% per-tahun)	% Pengangguran
Tidak Sekolah	11,0	0,4
Tidak Tamat SD	11,5	0,9
SD	10,8	6,3
SLTP (umum)	9,7	6,2
SLTP (kejuruan)	11,1	16,9
SLTA (umum)	10,8	11,0
Diploma	27,9	14,8
Universitas	9,2	4,4

Sumber: World Bank (1996:h.67-68)

Daryanto (2001) dalam penelitiannya tentang analisis struktural kesempatan kerja di Indonesia, memaparkan bahwa penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja terlebih bagi Indonesia, dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Bersamaan dengan itu adanya penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan, yaitu baik yang disebabkan karena penambahan penduduk maupun dari tenaga kerja yang terpaksa menganggur karena turunnya aktivitas perekonomian (Tatag, 2003)

Jumlah penduduk di Jawa Tengah berdasarkan Susenas tahun 1998 tercatat sebesar 36,39 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan melihat analisis pengaruh kesempatan kerja, tingkat beban/tanggungannya penduduk lain, dan pendidikan terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara kesempatan kerja, tingkat beban/tanggungannya penduduk lain dan pendidikan terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah.
2. Seberapa besar pengaruh jangka pendek dan jangka panjang masing-masing variabel kesempatan kerja, tingkat beban/tanggungannya penduduk lain dan

pendidikan terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah kesempatan kerja, tingkat beban/tanggung penduduk lain dan pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jangka pendek dan jangka panjang masing-masing variabel yaitu kesempatan kerja, tingkat beban/tanggung penduduk lain dan pendidikan terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah

Berdasarkan rumusan dari model yang telah diketengahkan, maka penelitian ini akan mengemukakan suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh antara kesempatan kerja, beban/ tanggung penduduk lain dan pendidikan terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah
2. Diduga dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel-variabel kesempatan kerja, tingkat beban tanggung dan pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah

Manfaat penelitian yang dapat diketengahkan di sini adalah:

1. Dapat memberikan kontribusi untuk pengambil keputusan dalam kaitan dengan kebijakan kependudukan dan ketenagakerjaan di Propinsi Dati I Jawa Tengah.

2. Dapat sebagai masukan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan lingkup masalah kependudukan dan ketenagakerjaan di Propinsi Dati I Jawa Tengah.

LANDASAN TEORI

1. Teori Sumber Daya Manusia

Ekonomi menyangkut kebutuhan-kebutuhan manusia dan sumber-sumber. Keinginan dan kebutuhan manusia tidak terbatas, sedang sumber-sumber selalu terbatas. Dengan demikian ilmu ekonomi berusaha menerangkan bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat sebanyak mungkin dengan jumlah sumber-sumber yang terbatas.

Sumber daya manusia atau *human resources* memiliki dua pengertian, *Pertama* adalah mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi; dan yang *kedua* adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. (Payaman, 1996). Demikian pula apabila ditilik lebih jauh terdapat pernyataan bahwa pendayagunaan SDM untuk menghasilkan barang jasa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu: *pertama*, yang mempengaruhi jumlah kualitas SDM tersebut dan, *kedua*, faktor dan kondisi yang mempengaruhi pengembangan perekonomian yang kemudian mempengaruhi pendayagunaan SDM tersebut.

Di Indonesia; pengertian tenaga kerja atau *manpower* mulai sering dipergunakan. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga, sungguhpun sedang tidak

bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Dan tiap-tiap negara memberikan batas umur yang berbeda.

Angkatan kerja dan pasar tenaga kerja di sini dijelaskan bahwa besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka digolongkan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force* (Djajaneegara, Ananta;1986)

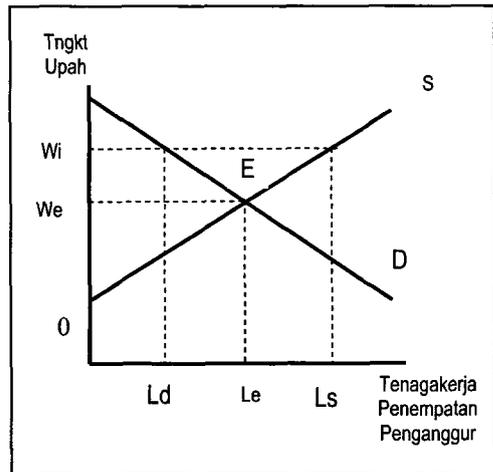
Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat tingkat upah.

Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan.

Besarnya penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat *employment*) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah.

Dalam ekonomi Neo-Klasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga

kerja akan bertambah apabila tingkat upah bertambah. Ini dilukiskan dengan garis SS, dan sebaliknya permintaan tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah meningkat, yang dilukiskan dengan garis DD.



Gambar 1. Penyediaan atau Penawaran Tenaga Kerja terhadap Upah dalam Ekonomi Neo Klasik

Dengan asumsi bahwa semua pihak mempunyai informasi yang lengkap mengenai pasar kerja, maka teori Neo-Klasik beranggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan (L_e). Keadaan pada saat penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan dinamakan titik ekuilibrium (E). dalam hal penyediaan tenaga kerja sama dengan permintaan, tidak terjadi pengangguran. Dalam kenyataan titik ekuilibrium itu tidak pernah tercapai karena informasi memang tidak pernah sempurna dan hambatan-hambatan institusional selalu ada, bahwa yang berlaku (W_i) pada umumnya lebih besar dari upah ekuilibrium (W_e) pada tingkat upah (W_i), jumlah penyediaan tenaga kerja adalah (L_s), sedangkan permintaan hanya sebesar (L_d). Selisih antara (L_s) dan (L_d) merupakan jumlah penganggur.

Jadi sejalan dengan teori di atas maka yang dikatakan penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran adalah perbandingan jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam prosentase. Namun demikian seperti yang dijelaskan juga dalam sensus penduduk 1971 tidak memberikan penjelasan mengenai jumlah jam kerja per hari atau per minggu. Orang yang bekerja 8 jam dalam satu hari satu kali dalam seminggu sebagai penganggur, sedangkan orang yang bekerja dua hari masing-masing satu jam dianggap bekerja. Untuk mengatasi keraguan seperti itu, batas waktu sepatutnya dinyatakan dalam jumlah jam per minggu (BPS;2003).

2. Pertumbuhan Penduduk, *Dependency Ratio*

Dalam teori kependudukan, dikenal dengan istilah *transisi demografis*. Istilah tersebut mengacu pada suatu proses pergeseran dari suatu keadaan di mana tingkat kelahiran dan tingkat kematian tinggi ke keadaan di mana tingkat kelahiran dan tingkat kematian rendah. Pada tahap akhir proses transisi ini baik tingkat kelahiran dan tingkat kematian sudah tidak banyak berubah lagi. Angka kelahiran dan angka kematian sulit untuk ditekan karena sudah mendekati kelahiran dan kematian yang secara alamiah memang harus terjadi. Akibatnya jumlah penduduk juga cenderung untuk tidak berubah.

Apabila proses transisi demografi ini dikaitkan dengan proses peningkatan pendapatan perkapita, maka pada awal proses pembangunan peningkatan pendapatan perkapita biasanya diikuti dengan penurunan

angka kematian yang lebih cepat daripada penurunan angka kelahiran. Penurunan angka kematian yang cepat ini disebabkan membaiknya gizi masyarakat akibat dari pertumbuhan pendapatan masyarakat. Selain itu adanya peningkatan pendapatan masyarakat juga menyebabkan penerimaan pajak pemerintah meningkat, ini memungkinkan pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran di bidang kesehatan masyarakat. Dengan demikian pada tahap pembangunan kependudukan dan ketenagakerjaan akan terjadi akibat lain yaitu adanya penurunan angka kematian yang lebih cepat dari penurunan angka kelahiran adalah tingginya penduduk usia muda dan usia tua pada struktur penduduk menurut umur.

Dilihat dari struktur demografi di Indonesia, golongan penduduk di bawah umur 15 tahun di satu pihak masih cukup besar, tetapi di lain pihak, golongan penduduk berumur 60 tahun keatas meningkat. Selanjutnya akan berkait dengan jumlah penduduk yang hidupnya ditanggung oleh penduduk yang lain (*Dependency Ratio*) menjadi meningkat. Keadaan demikian ini mempengaruhi besarnya angka rasio ketergantungan antara penduduk yang tidak produktif dan yang produktif. Rasio ketergantungan penduduk muda bergeser ke rasio ketergantungan pada penduduk lain.

3. Angka Pengangguran

Angka pengangguran terbuka telah meningkat dari sebesar 1,66% pada tahun 1980 menjadi 3,2% di tahun 1990. Apabila dilihat dari sisi pendidikan yang ditamatkan maka pengangguran lebih banyak di kalangan usia muda kelompok umur 10-24 tahun, lulusan SLTP dan SLTA terutama di daerah perkotaan. Dalam periode 1980-1990,

tingkat pengangguran untuk semua kategori meningkat rata-rata dua kali lipat. Tingkat pengangguran bagi kelompok umur 10-24 tahun di kota meningkat dari sekitar 8% dalam tahun 1980 menjadi sekitar 16% pada tahun 1990. Sedangkan di desa dari 3% menjadi 6% pada periode yang sama. Tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi meningkat dari 1,77% (1980) menjadi sebesar 7,01% (1990) dan di desa dari hanya 1,75% (1980), pada tahun 1990 menjadi sebanyak 5,70% (Muhammad, 2002).

Terlepas dari angka pengangguran terbuka itu sendiri serta masalah kekurangsesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia kerja -- kesempatan kerja, peningkatan pengangguran di kalangan angkatan kerja berpendidikan, menunjukkan gejala umum yang terjadi pada perekonomian nasional. Peningkatan pendapatan sebagian masyarakat Indonesia ditambah dengan bergesernya jasa pendidikan dari barang sosial (*public goods*) menjadi barang yang lebih bersifat perorangan (*private goods*), mendorong kecenderungan jasa pendidikan lebih banyak dinikmati kelompok menengah ke atas. Justru dengan adanya dukungan dana, kemungkinan besar para lulusan pendidikan tinggi ini – kalau benar lebih banyak berasal dari kalangan berpenghasilan lumayan – bersedia menunggu (*able to wait*) untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok, baik dari segi kesesuaian dengan disiplin ilmunya maupun dari sisi balas jasa yang akan diterima. Kemampuan menunggu tersebut tampaknya lebih dominan dari pada bekerja di mana saja dengan gaji berapa saja (*working for the sake of stomach*). Dengan demikian keputusan yang mereka ambil akan meningkatkan angka pengangguran terbuka

di kalangan angkatan kerja berpendidikan. (Priyono, 2004) (Daryono, Chuzaimah, Eni, 2003).

4. Pengangguran dan Pendidikan

Mengatasi pengangguran dalam jumlah yang besar tentu tidak mudah. Jika pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 3,3 persen, menurut prediksi Bank Dunia, maka lapangan kerja yang bisa diciptakan hanya sejumlah 1,4 juta. Hal ini menggunakan asumsi setiap pertumbuhan ekonomi satu persen akan mampu menambah lapangan kerja bagi 400.000 orang. Padahal, angkatan kerja setiap tahunnya di negeri ini berjumlah kurang lebih 3 juta jiwa. Ini berarti sejak saat ini angka penganggur akan terus bertambah dengan jumlah paling tidak 1,6 juta orang.

Bahkan yang lebih ironis lagi penganggur di kalangan kaum terdidik pun juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada 2001 penganggur yang sudah tamat sekolah dasar sampai perguruan tinggi telah mencapai paling tidak 5,8 juta orang. Tentu angka itu untuk saat ini lebih tinggi lagi. Keadaan ini menyebabkan munculnya wacana dan bahkan tuduhan bahwa pendidikan di negeri ini hanya menghasilkan para penganggur. Betulkah seperti itu?

Tidak sedikit warga masyarakat kita yang memiliki pemikiran bahwa penyebab angka penganggur yang tinggi di negeri ini adalah akibat dari sistem pendidikan yang tidak mampu meluluskan lulusannya sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Lembaga pendidikan kita dituduh tidak mampu menghasilkan tenaga kerja siap bekerja, atau bahkan istilah yang paling populer ialah lulusan pendidikan kita tidak siap pakai.

Telaah kajian ini sudah lama dilakukan oleh berbagai pakar di negeri ini. Hasilnya, tetap saja penganggur bertambah, sementara itu dalam waktu yang bersamaan kualitas pendidikan kita memang semakin menurun jika dibandingkan dengan negara tetangga dekat kita sekalipun, seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, dan lebih-lebih jika dibandingkan dengan Singapura.

Pendidikan memiliki kontribusi terhadap jumlah penganggur memang tidak bisa dimungkiri. Akan tetapi, jika lembaga pendidikan disalahkan sebagai satu-satunya penyebab tingginya penganggur tentu tidak benar, dan pikiran itu memiliki bias dan bahkan bisa menjadi sesat dalam jangka panjang. Terjadinya penganggur melibatkan banyak variabel. Tidak semata-mata karena lembaga pendidikan yang selalu meluluskan lulusan yang tidak siap pakai.

Sampai kapan pun pendidikan tidak akan bisa, dan bahkan di negara mana pun ia tidak akan direncanakan untuk menghasilkan orang-orang yang semuanya dan semata-mata siap pakai di dunia kerja. Kalau hal ini (menghasilkan manusia siap pakai) yang menjadi cita-cita utama dunia pendidikan, berarti kita tidak lagi mendidik bangsa, tetapi sekadar melatih bangsa menjadi tukang semata.

Jika demikian, cita-cita pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membudayakan peserta didik ke arah hidup yang bervisi dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan universal, sehingga dengan proses pendidikan akan dapat tercipta modal sosial yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, akan sulit terwujud.

Oleh karena itu, terjadinya masalah pengangguran harus dilihat pada aspek-aspek

yang dengan langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkannya. Berbagai bentuk pengangguran apakah itu terbuka atau tersembunyi dapat dipengaruhi oleh paling tidak tiga faktor, yaitu pendidikan, ekonomi, dan kependudukan. Tiga faktor penting ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam melihat terjadinya pengangguran.

Dari aspek kependudukan, pengangguran dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang cepat. Pengangguran yang terjadi saat ini juga merupakan kontribusi adanya baby boom pada tahun 1970-an yang saat ini usia mereka memang memasuki usia produktif sebagai angkatan kerja. Sebaliknya, dengan kecilnya kesempatan kerja sebagai akibat menurunnya pertumbuhan ekonomi di masa krisis sejak empat tahun lalu, dua faktor ini (ekonomi dan kependudukan) memang semakin memperburuk keadaan pengangguran kita saat ini.

Begitu pula aspek kultural dari kelompok penduduk secara etnis juga memengaruhi besarnya jumlah penganggur. Kelompok etnis yang memiliki budaya kreatif, mandiri, dan bisa membangun jejaring kerja akan sedikit peluangnya menganggur jika dibandingkan dengan mereka yang hanya berharap dan menunggu bisa dipekerjakan orang lain.

Pendidikan memang diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika tidak, maka sektor ini juga akan menyumbang pada terjadinya pengangguran.

METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data

1. Data

Data utama yang akan digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi hasil sensus dan survei yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, dalam rentang tahun antara tahun 1989-2003, yang meliputi Publikasi Statistik Indonesia dalam beberapa tahun penerbitan, Sakernas, Susenas, Jawa Tengah dalam Angka, oleh BPS Jawa Tengah

2. Sumber Data

Sumber data akan didapatkan dari data sekunder, yaitu publikasi dari Badan Pusat Statistik, dan Jawa Tengah dalam Angka yang dipublikasikan oleh Bappeda dan I Jawa Tengah serta Kanwil BPS Jawa Tengah. Sedangkan data primer akan didapat dari wawancara dengan nara-sumber yang berkompeten di Depnakertrans dan Bappeda Jawa Tengah Biro Ekonomi.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui tahapan pentabulasian data sekunder yang didukung data primer dari hasil wawancara dengan nara sumber dan kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis melalui program komputer SPSS.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional yang diketengahkan di sini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan definisi tentang tenaga kerja dan angkatan kerja, pendekatan ini mendefinisikan pengangguran sebagai

angkatan kerja yang tidak bekerja, di mana jumlah penganggur dibagi jumlah angkatan kerja dikalikan seratus persen. Satuannya adalah persen (%).

2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja di sini akan mengacu pada pendekatan melalui elastisitas kesempatan kerja, yaitu hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Satuannya adalah persen (%).

3. Tingkat Beban/Tanggung Penduduk Lain

Adalah *Dependency Ratio*, merupakan penghitungan jumlah penduduk yang ditanggung oleh setiap penduduk usia kerja, di mana penduduk usia nol sampai empat belas ditambah penduduk usia lebih enam puluh lima dibagi jumlah penduduk usia lima belas hingga enam puluh empat kali seratus. Satuannya adalah persen (%).

4. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan dapat dikaitkan dengan indikator tingkat pendapatan baik di pedesaan maupun di perkotaan, tingkat kemiskinan, tingkat produktivitas dan lapangan usaha yang dimasuki. Dalam hal ini dikaitkan dengan lapangan usaha yang dimasuki melalui *prototype* hubungan jenjang pendidikan dan lapangan usaha yang biasanya adalah, tingkat pendidikan tamat sekolah dasar adalah sektor pertanian (A); Tamat sekolah lanjutan atas sektor pertambangan dan penggalian, industri dan bangunan (M); dan tamat akademi/universitas adalah sektor listrik, gas dan air minum, keuangan, perdagaa-

ngan, transportasi, jasa-jasa, lain-lain. (S).
satuannya adalah persen (%)

D. Model dan Alat Analisis

Dalam penelitian ini akan dipergunakan alat analisis model harapan dan *adaptif* yaitu model rasionalisasi yang dikemukakan oleh *Nerlove* (Gujarati, 1999) yaitu dalam apa yang disebut sebagai model penyesuaian *stock* atau penyesuaian parsial (PAM: atau *Partial Adjustment Model*). Adapun formulasi model tersebut dapat diketengahkan sebagai berikut ini:

$$TPng = a + b_1KK + b_2BTp + b_3Pend + u \quad \dots\dots(1)$$

dimana:

TPng adalah tingkat pengangguran di Dati I Jawa Tengah

KK adalah Kesempatan kerja

BTp adalah tingkat beban/tanggungan penduduk lain

Pend adalah tingkat pendidikan yang dimiliki

1. Penurunan *Partial Adjustment Model* (PAM)

Untuk menggambarkan model PAM, perlu diperhatikan model percepatan fleksibel dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa ada jumlah keseimbangan optimal yang diinginkan. Untuk penyederhanaan akan diasumsikan bahwa variabel TPng yang diinginkan adalah TPng* yang merupakan fungsi linier dari hasil variabel independen sebagai berikut:

$$TPng^*_t = a_0 + b_1 KK + b_2 BTp + b_3 Pend + u_t \quad \dots\dots(2)$$

Karena jumlah tingkat pengangguran yang diinginkan tidak dapat diamati secara langsung, maka akan dibuat hipotesis *Partial Adjustment* (penyesuaian parsial) dengan rumus sebagai berikut:

$$TPng = TPng_{t-1} = \delta (TPng^* - TPng_{t-1}) \quad \dots(3)$$

$$0 < \delta < 1$$

Secara alternatif dapat ditulis sebagai berikut:

$$TPng = \delta TPng^* + (1 + \delta)TPng_{t-1} \quad \dots\dots(4)$$

Dengan mensubstitusikan persamaan (2) ke dalam persamaan (3) dan menyusun kembali, maka akan dapat diperoleh formulasi persamaan model selanjutnya yaitu:

$$TPng = \delta a_0 + \delta b_1 KK + \delta b_2 BTp + \delta b_3 Pend + (1 - \delta) TPng_{t-1} + U_t \quad \dots\dots(5)$$

Persamaan (4) yang menyatakan bahwa perubahan sebenarnya dalam jumlah tingkat pengangguran pada suatu periode waktu tertentu t adalah fraksi δ dari perubahan yang diinginkan untuk periode itu, apabila $\delta=1$ berarti jumlah tingkat pengangguran yang sebenarnya sama dengan jumlah yang diharapkan pada periode yang sama. Apabila $\delta=0$ berarti tidak ada perubahan apapun karena jumlah yang sebenarnya pada saat t sama seperti pada periode sebelumnya. Khususnya δ , diharapkan terletak antara kedua ekstrim ini, karena penyesuaian terhadap jumlah pengangguran yang diharapkan terlihat menunjukkan ketidak sempurnaan karena kelambanan dan keka-

kuan. Demikian itulah kemudian dinamakan penyesuaian *partial* (Gujarati, 1999).

2. Uji Asumsi Klasik

Dari formulasi model tersebut kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dimana suatu kondisi satu atau lebih variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lainnya. Atau dengan kata lain suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas akan digunakan metode *Klein* dengan mengikuti beberapa tahapan yang ditentukan.

Melihat heteroskedastisitas, dimana variabel pengganggu tidak mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas akan didekati dengan metode korelasi *Rank-Spearman*, melalui beberapa langkah pentahapan.

Selanjutnya akan dilakukan langkah uji autokorelasi, yang mana autokorelasi itu terjadi bilamana nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang. Oleh sebab itu, langkah yang diperlukan untuk melacak keberadaan autokorelasi disini adalah dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

3. Uji Keباikan Model

Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah melalui Uji *F-test*, yang akan digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan eksis atau tidak. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan interpretasi koefisien determinasi (R^2) yaitu merupakan angka yang mengukur prosentase total variasi dalam variabel independen yang dapat

jelaskan oleh variabel independen dalam model.

4. Uji Validitas Pengaruh

Untuk menguji validitas pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen akan digunakan uji *t*, dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan; menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, menentukan *level of significance* (α), menentukan daerah tolak dan daerah terima H_0 dan kemudian menghitung nilai t_{hitung} nya, dan menentukan kesimpulan (dengan membandingkan nilai antara t_{hitung} dengan t_{tabel}) apabila H_0 ditolak, berarti masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen.

ANALISIS PEMBAHASAN

A. TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

Dari hasil olahan data diperoleh koefisien model PAM jangka pendek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TPNG = & 28.842 + 0.759KK - 7.757BTP - \\ & t_{hitung} \quad (1,480) \quad (-1,522) \\ & 98.44PENDA - 0.00331TPNG_{-1} + ut \\ & (-3,047)^* \quad (-0,012) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,824 \quad F = 10,558 \quad DW = 1,796$$

Keterangan: *) adalah signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$

Dengan nilai koefisien jangka panjang yang diketahui sebesar 1,00331 [diperoleh dari $1 - (\lambda = -0,00331) = 1,00331$] maka diperoleh model PAM jangka panjang sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TPNG = & 28.171 + 0.756 KK - 7.731 BTP - \\ & 98.115 PENDA - 0.00331 TPNG_{-1} \end{aligned}$$

Tabel 2. Model Jangka Pendek Tingkat Pendidikan Dasar

Variabel	Koefisien Jangka Pendek	Koefisien Jangka Panjang	Keterangan
C	28.842	28.171	
KK	0.759	0.756	Tidak Signifikan
BTP	-7.757	-7.731	Tidak Signifikan
PENDA	-98.44	-98.115	Signifikan
TPNG_1	-0.00331	-0.00331	Tidak Signifikan

Keterangan : Angka penyesuaian sebesar 1,00331 [$1 - (\lambda = -0,00331) = 1,00331$]

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Kesimpulan dari model tingkat pengangguran dengan tingkat pendidikan dasar terdapat multikolinearitas pada variabel PENDA (pendidikan dasar) karena nilai R^2_{PENDA} sebesar 0,891 lebih besar dari nilai R^2 model komplit sebesar 0,824.

(b). Uji Heteroskedastisitas, adalah kondisi di mana sebaran atau varian e tidak konstan sepanjang observasi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Rank Spearman*. Kesimpulan model tidak terdapat heteroskedastisitas, karena variabel independen tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel *ABSres (Absolut Residua)*. Hal itu ditunjukkan dari semua nilai signifikan korelasi variabel independen (pada langkah ke-3) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Fungsi	R^2	R^2_{Aux}	Keterangan
TPNG = f (KK, BTP, PENDA, TPNG_1)	0,824		
KK = f (BTP, PENDA, TPNG_1)		0,146	Tidak Multikolinearitas
BTP = f (KK, PENDA, TPNG_1)		0,800	Tidak Multikolinearitas
PENDA = f (BTP, KK, TPNG_1)		0,891	Ada Multikolinearitas
TPNG_1 = f (BTP, PENDA, KK)		0,753	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Lampiran

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi Variabel	Tingkat α	Keterangan
KK	0,543	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
BTP	0,427	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
PENDA	0,794	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
TPNG_1	0,474	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran

(c). Uji Autokorelasi terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode mempunyai korelasi dengan kesalahan pengganggu dengan periode sebelumnya. Untuk melacak masalah autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey*.

Kesimpulannya model yang diuji tidak terdapat autokorelasi, karena *B-G* sebesar 7,536 lebih kecil $\chi^2(\alpha, p)$ sebesar 9,210.

2. Uji Statistik

a) Uji Validitas Pengaruh (uji t) berfungsi untuk mengetahui apakah variabel kesempatan kerja, beban tanggungan penduduk, pendidikan dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya berpengaruh terhadap tingkat pengangguran tahun sekarang. Kesimpulan Hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel independen pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran, karena nilai t_{hitung} -3,047 lebih kecil dari pada $-t_{tabel}$ sebesar -1,833. Sedang variabel

independen kesempatan kerja, beban tanggungan, tingkat pengangguran tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan pada variabel dependen tingkat pengangguran sekarang, $t_{tabel} (-1,833) < t_{hitung} < t_{tabel} (1,833)$.

b) Uji eksistensi model berguna untuk mengetahui eksistensi model dalam menganalisis tingkat pengangguran.

Kesimpulan H_0 ditolak, artinya model ini eksis untuk digunakan digunakan $F_{hitung} 10,558 > F_{(\alpha, k-1, n-k)} = 3,630$

3. Interpretasi Ekonomi

Dengan melihat besarnya angka -98,440, dimaksudkan bahwa koefisien model jangka pendek variabel Pendidikan dasar (PENDA) apabila jumlah penduduk naik 1 satuan (persen) maka tingkat pengangguran dengan pendidikan dasar akan turun sebesar 98,440 satuan (persen). Maksud dari angka sebesar -98,115, adalah koefisien model jangka

Tabel 5. Uji Validitas Pengaruh (uji t)

Variabel	t hitung Jangka Pendek	t tabel	Keterangan
KK	1,480	1.833	Tidak Signifikan
BTP	-1,522	1.833	Tidak Signifikan
PENDA	-3,047	1.833	Signifikan
TPNG_1	-0,012	1.833	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran

Tabel 6. Uji Eksistensi Model

Fungsi	F hitung Jangka Pendek	F $(\alpha, k-1, n-k)$	Keterangan
TPNG = f (KK, BTP, PENDA, TPNG_1)	10,558	3,630	Model Eksis untuk digunakan

Sumber : Lampiran

b) Uji Heteroskedastisitas

Kesimpulan dari model tidak terdapat heteroskedastisitas karena semua nilai signifikan variabel independen (pada langkah ke-tiga lebih besar dari $\alpha = 0,05$).

c) Uji Autokorelasi

Kesimpulan atas model yang diuji, tidak terdapat autokorelasi, karena $B-G$ sebesar 8,376 lebih kecil $\chi^2(\alpha,p)$ sebesar 9,210.

2. Uji Statistik

a) Uji Validitas Pengaruh (uji t) berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel kesempatan kerja, beban tanggungan penduduk, pendidikan dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya terhadap tingkat pengangguran tahun sekarang.

Kesimpulan, Hasil uji t diatas menunjukkan bahwa untuk variabel independen tingkat pengangguran sebelumnya memiliki pengaruh signifikan

terhadap variabel dependen tingkat pengangguran, karena nilai t hitung 1.921 lebih besar dari pada t tabel sebesar 1,883. Sedangkan variabel independen kesempatan kerja, beban tanggungan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran sekarang, pada tingkat **alpha** (α) sampai dengan 10% karena nilai t hitung masing-masing variabel pada tingkat alpha (α) tersebut, secara berurutan -0.390, -0.269 dan 1.356 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,883.

b) Uji Eksistensi Model berguna untuk mengetahui eksistensi model dalam menganalisis tingkat pengangguran.

Kesimpulan, H_0 ditolak, artinya model di atas eksis untuk digunakan karena pada ;

$$F_{\text{hitung}} 5,341 > F_{(\alpha,k-1,n-k)} = 3,630$$

c) Interpretasi Koefisien Determinasi di mana hasil analisis data diperoleh nilai

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi Variabel	Tingkat α	Keterangan
KK	0,503	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
BTP	0,208	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
PENDA	0,175	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
TPNG_1	0,474	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran

Tabel 10. Uji Validitas Pengaruh (uji t)

Variabel	t hitung Jangka Pendek	t ($\alpha/2;n-k$) (0,10/2;14-5)	Keterangan
KK	-0.390	1.833	Tidak Signifikan
BTP	-0.269	1.833	Tidak Signifikan
PENDM	1.356	1.833	Tidak Signifikan
TPNG_1	1.921	1.833	Signifikan

Sumber : Lampiran

Tabel 13. Uji Multikolinearitas

Fungsi	R ²	R ² _{Aux}	Keterangan
TPNG = f (KK, BTP, PENDT, TPNG_1)	0,644		
KK = f (BTP, PENDT, TPNG_1)		0,051	Tidak Multikolinearitas
BTP = f (KK, PENDT, TPNG_1)		0,659	Ada Multikolinearitas
PENDT = f (BTP, KK, TPNG_1)		0,745	Ada Multikolinearitas
TPNG_1 = f (BTP, PENDT, KK)		0,664	Ada Multikolinearitas

Sumber : Lampiran

Tabel 14. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi Variabel	Tingkat α	Keterangan
KK	0,852	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
BTP	0,215	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
PENDT	0,543	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas
TPNG_1	0,714	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran

Kesimpulan, Model ini terdapat multikolinearitas pada variabel BTP, PENDT, TPNG_1 karena nilai R_i^2 secara berurutan 0,659, 0,745, 0,664 dan lebih besar dari nilai $R^2 = 0,644$.

pengangguran tahun sebelumnya terhadap tingkat pengangguran tahun sekarang. Secara Ringkas Uji Statistik tersebut dapat diketengahkan sebagai berikut:

(b). Uji Heteroskedastisitas

Kesimpulan dari model di atas tidak terdapat heteroskedastisitas karena semua nilai signifikan variabel independen (pada langkah ke-3) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

(c). Uji Autokorelasi menyimpulkan bahwa model yang diuji tidak terdapat autokorelasi, karena $B-G$ sebesar 6,288 lebih kecil $\chi^2(\alpha,p)$ sebesar 9,210.

2. Uji Statistik

(a). Uji Validitas Pengaruh (uji t), berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel kesempatan kerja, beban tanggungan penduduk, pendidikan tinggi dan tingkat

Tabel 15. Uji Validitas Pengaruh (uji t)

Variabel	t hitung Jangka Pendek	t ($\alpha/2;n-k$) (0,10/2;14-5)	Keterangan
KK	0,329	1.833	Tidak Signifikan
BTP	-0,808	1.833	Tidak Signifikan
PENDT	-0,118	1.833	Tidak Signifikan
TPNG_1	1,773	1.833	Tidak Signifikan

Sumber : Lampiran

Kesimpulan, Hasil uji t diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran, karena semua nilai t hitung variabel independen (pada langkah ke-3) lebih kecil dari pada t tabel sebesar 1,833.

- (b). Uji Eksistensi Model berguna untuk mengetahui eksistensi model dalam menganalisis tingkat pengangguran. Hasil pengujian eksistensi model nampak dalam tabel 16.

Kesimpulan, H_0 ditolak, artinya model eksis untuk digunakan karena;

$$F_{hitung} 4,064 > F_{(\alpha, k-1, n-k)} = 3,630$$

- (c). Interpretasi Koefisien Determinasi, dapat dikemukakan, bahwa Hasil analisis data diperoleh nilai R^2 sebesar 0,644. Maksud angka tersebut adalah 64,4% variasi dari tingkat pengangguran dijelaskan oleh variasi dari kesempatan kerja, beban tanggungan pekerja, tingkat pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya. Sedangkan sisanya sebesar 33,6% disebabkan olah variasi dari faktor-faktor lain yang tidak diamati.

SIMPULAN

1. Untuk Pendidikan Dasar

Diperoleh koefisien model PAM jangka pendek, di mana variabel pendidikan dasar menunjukkan signifikansi, pada α (10%) dan R^2 sebesar 0,824. Dengan mendapatkan nilai koefisien jangka pendek untuk tingkat pengangguran tahun lalu, maka akan didapat PAM jangka panjang. Dalam uji asumsi klasik, dijelaskan bahwa tingkat pengangguran dan pendidikan dasar terdapat multikolinearitas pada pendidikan dasar. Sedang untuk uji heteroskedastisitas, di dalam model ini tidak ada heteroskedastisitas. Sedang untuk uji Autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey*, menyimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Dalam uji Statistik; dengan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran. Sedang variabel independen kesempatan kerja, beban tanggungan dan tingkat pengangguran tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran. Dan dalam uji eksistensi model menunjukkan model tersebut eksis untuk digunakan

Interpretasi ekonomi dapat disimpulkan disini bahwa angka koefisien model jangka

Tabel 16. Uji Eksistensi Model

Fungsi	F hitung Jangka Pendek	F _($\alpha, k-1, n-k$)	Keterangan
TPNG = f (KK, BTP, PENDT, TPNG_1)	4,064	3,630	Model Eksis untuk digunakan

pendek sebesar -98,440; maksudnya bahwa jika jumlah pendidikan naik 1 persen, maka tingkat pengangguran dengan pendidikan dasar akan turun sebesar -98.440 persen. Sedangkan angka koefisien jangka panjang -98,115; maksudnya jika jumlah pendidikan naik 1 persen, maka tingkat pengangguran dengan pendidikan dasar turun -98,115.

2. Pendidikan Menengah

Diperoleh koefisien model PAM jangka pendek, di mana variabel tingkat pengangguran masa lalu menunjukkan signifikansi pada alpha (α) 10% dan R^2 sebesar 0,704. Dengan melihat nilai koefisien jangka panjang 0,475; maka akan didapat PAM jangka panjang.

Dalam uji asumsi klasik, terdapat multikolinearitas pada variabel beban tanggungan dan pendidikan menengah dan untuk uji heteroskedastisitas, di dalam model ini tidak ada heteroskedastisitas. Sedang uji Autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey*, menyimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Dalam uji Statistik; Dengan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen tingkat pengangguran lalu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran, dan variabel independen kesempatan kerja, beban tanggungan dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran sekarang. Dan dalam uji eksistensi model menunjukkan model tersebut eksis untuk digunakan

Interpretasi ekonomi dapat disimpulkan, bahwa angka koefisien model jangka pendek sebesar 0,525; maksudnya bahwa jika pengangguran penduduk Jawa Tengah naik 1 persen, maka tingkat pengangguran dengan pendidikan menengah tahun sekarang akan

meningkat sebesar 0,525 persen. Sedang, angka koefisien jangka panjang 1,105; artinya, jika tingkat pengangguran penduduk Jawa Tengah naik 1 persen, maka tingkat pengangguran pendidikan menengah meningkat sebesar 1,105.

3. Pendidikan Tinggi

Diperoleh koefisien model PAM jangka pendek, dimana semua variabel independen tidak signifikan. Oleh sebab itu, dengan melihat nilai koefisien jangka panjang 0,382, maka akan didapat PAM jangka panjang. sehingga dapat disimpulkan bahwa model PAM untuk jangka pendek dan jangka panjang tidak menunjukkan signifikansi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya yaitu pengangguran. Sungguh-pun koefisien determinasi nilai R^2 nya menunjukkan relatif baik sebesar $R^2=0,644$

Dalam uji asumsi klasik; Terdapat multikolinearitas pada variabel beban tanggungan dan pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran sebelumnya, karena nilai R^2_{aux} (dalam uji) lebih besar dari nilai $R^2=0,644$. Dan untuk uji heteroskedastisitas, dalam model, tidak ada heteroskedastisitas. Sedang untuk uji Autokorelasi *Breusch-Godfrey*, menyimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Dalam uji Statistik dengan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran. Sedang uji eksistensi model, model ini eksis dapat dipergunakan.

Interpretasi ekonomi disimpulkan, bahwa pendidikan tinggi tidak mempengaruhi pengangguran karena seorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung melakukan pencarian kerja di luar daerahnya (Jawa

Tengah) karena hal ini akan lebih leluasa bersaing di daerah propinsi lain yang memiliki *leading sector* usaha sesuai pendidikan tinggi yang dimiliki. Maka, untuk itu semakin tinggi tingkat pendidikan seorang, hubungannya dengan rasio beban tanggungan, tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran, baik untuk jangka pendek dan jangka panjang. Sedang untuk pengangguran masa lalu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran saat ini.

SARAN

1. Untuk Pendidikan dasar pengaruhnya terhadap kesempatan kerja dan pengangguran masih dapat ditanggulangi, dan tentunya perlu upaya yang baik dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan persoalan ini.
2. Sedangkan bagi pendidikan menengah nampak memiliki pengaruh relatif kecil terhadap pengangguran di daerah, oleh sebab itu tentunya upaya preventif dalam pencegahan agar pengangguran di daerah dapat ditanggulangi dengan memberikan kesempatan penciptaan peluang kerja di daerah dan meningkatkan *skill* kemampuan yang dimiliki.
3. Pendidikan tinggi tidak mempengaruhi pengangguran karena seorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung mencari pekerjaan pada daerah propinsi yang lain, karena hal ini akan lebih leluasa bersaing di daerah atau propinsi lain yang memiliki *leading sector* usaha sesuai pendidikan tinggi yang dimiliki seorang tersebut. Untuk itu semakin tinggi tingkat pendidikan seorang hubungannya dengan rasio beban tanggungan tentunya akan tidak memiliki

pengaruh terhadap pengangguran baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan untuk pengangguran masa lalu (*lag*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran saat ini, mungkin hal ini seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung dalam mendapatkan pekerjaan memiliki hubungan perkoneksian. Pada pendidikan tinggi umumnya untuk menganggur jarang terjadi. Seseorang akan mencari pekerjaan dengan semestinya, sungguhpun ini nampak tidak sesuai dengan bidang yang diminati ataupun yang dikuasainya. Oleh sebab itu perlu kebijakan para pengambil keputusan di *level* pemerintahan maupun swasta untuk membantu mengupayakan penumpukan pengangguran di suatu daerah.

4. Dalam Penelitian ini, perlu suatu studi lanjut dengan pengembangan-pengembangan model dan penyertaan variabel lain yang sesuai agar hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adji Arti D, 2000, *Kajian Ekonomi Makro Daerah*, Program Pelatihan Teknik dan Manajemen Perencanaan Pembangunan Tingkat Dasar di Universitas Gajah Mada, Jogjakarta: UGM.
- Ananta, Aris, 1994, *Transisi Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anonim, 2000, *Dasar-dasar Demografi*, Jakarta: BPFE-UI.
- Arief, Sritua, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI-Press, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Arsyad Anwar, Moh., & Azis, Iwan Jaya, 1990, *Bunga Rampai Konsep Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arsyad Anwar, Moh., Swasono, Sri Edi, & Azis, Iwan Jaya, 1989, *Ekonomi Indonesia, Masalah dan Prospek 1989/1990*, Jakarta: UI Press.
- Ba'asir Faisal, 2002, *Menguak Masalah Pengangguran*, Jakarta: Suara Karya.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2001, *Penyusunan rencana Induk Pengembangan Ekonomi Daerah Jawa Tengah*, Bappeda Jawa Tengah dan PINBUK Semarang, Jawa Tengah,: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pinbuk.
- Badan Pusat Statistik, Beberapa tahun Penerbitan, *Beberapa Indikator Penting Mengenai Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____, Beberapa tahun penerbitan, *Statistik Jawa Tengah dalam Angka*, Semarang: Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik.
- _____, Beberapa Tahun Publikasi, *Statistik Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basri M.Chatib, 2004, *Kembali ke Dasar Prinsip Ekonomi*, Partai Perhimpunan Indonesia baru, Jakarta: Kompas.com.
- Daryanto Agus, 2001, Analisis Struktural Kesempatan Kerja di Indonesia: Sebelum dan Setelah Krisis Moneter, *Jurnal Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/S3 IPB*, Bogor: Juni 2001.
- Djajanegara Siti Oemijati dan Aris Ananta, 1986, *Mutu Modal Manusia*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Fergus Dwiantini Joyodipuro, 1994, *Tenaga Kerja dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: Lembaga Demografi, FE-UI.
- Gujarati, Damodar, 1997, *Dasar Ekonometrika*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____, 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, International Edition United States Military Academy, West Point New York: McGraw-Hill Companies
- Kompas Harian Umum, beberapa penerbitan, Jakarta: Harian Kompas.
- Muhammad Mar'ie, 2002, Pengangguran, Kemiskinan dan TKI, *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Desa*, Jakarta.
- Munir Rozy dan Budiarto, 1983, *Teori-teori Kependudukan*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Pasay Haidy.N, Diah Widyawati, 1994, *Produktivitas dan Perkembangan Ekonomi Sektoral*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Simanjuntak Payaman, 2001, *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI.
- Soebagiyo Daryono, 2005, Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggung dan Pendidikan Tinggi terhadap Pengangguran di Propinsi Dati I Jawa Tengah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 6 No.1, Juni 2005, , Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi FE UMS
- _____, Chuzaimah, Eni.S, 2003, *Analisis Human Capital Propinsi Dati I Jawa Tengah*, Tidak Dipublikasikan,

- Surakarta: Penelitian Pusat Studi Kependudukan Lemlit UMS
- Srinivasan.T, 1991, *Human Recources and Labor Markets*, Handbooks of Development Economics, Vol.I, North-Holland, Elsevier Science Publisher B.V, Netherlands
- Susanti Hera, Moh.Ikhsan, Widayanti, 1995, *Indikator indikator Makroekonomi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI dan LPEM FE-UI.
- Tambunan Tulus TH, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto, Prijono, 2004, *Jaminan Sosial Tenaga Kerja di Indonesia*, Jurnal, JSI Volume 9.1. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____, dkk, 1982, *Sumberdaya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: FE. Universitas Indonesia.
- Widodo Suseno Triyanto, 1990, *Indikator Ekonomi; Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Wiranto Tatag, 2003, Profil Kemiskinan di Pedesaan, *Urban and Regional Development Institute Journal*. Jakarta
- Wirosuhardjo Kartomo, Yosephine Susanne, 1999, *Mobilitas Penduduk dan Urbanisasi menjelang Tahun 2000*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- World Bank, 1989. *Indonesia Strategy for Growth and Structural Change*, Report 7756-IND, May 3, Washington: World Bank.
- _____, 2001. *Indonesia The Imperative for Reform*, Report No. 23093-IND, November 2. Washington: World Bank.
- _____, 2001-2004, *World Bank Population Publication*, Washington DC. USA, World Bank Publications
- _____, 1990. *Indonesia Poverty Assessment and Strategy*, Report 8034-IND, May 11. Washington: World Bank.

Data Lampiran

Lampiran 1 : Data Tingkat Pengangguran Jawa Tengah

Tahun	Pencari Kerja	Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran
1989	253387	13338992	1.899596311
1990	263546	13545639	1.945615116
1991	279139	13723243	2.034060025
1992	356234	13962535	2.551356183
1993	493330	14365150	3.434214053
1994	585392	14436321	4.054994344
1995	580548	14642604	3.964786591
1996	552914	14394169	3.841235989
1997	599237	14405167	4.159875411
1998	831435	14949263	5.561712306
1999	867226	15433345	5.619170698
2000	637900	15129122	4.216371578
2001	578190	15644732	3.695748831
2002	984234	15735322	6.254933963
2003	987186	15950082	6.189222099

Sumber: BPS Jawa tengah

Lampiran 2 : Laju Pertumbuhan, dan Kesempatan Kerja

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Laju Kesempatan Kerja	Tingkat Kesempatan Kerja
1989	6.45	1.63	.252713
1990	7	1.5	.214286
1991	7.15	1.21	.169231
1992	8.1	1.2	.148148
1993	7.6	1.95	.256579
1994	6.96	-0.15	-.021552
1995	7.34	1.52	.207084
1996	7.3	-1.57	-.215068
1997	3.03	-0.25	-.082508
1998	-11.74	2.26	-.192504
1999	3.49	3.17	.908309
2000	3.93	-0.51	-.129771
2001	3.33	3.97	1.192192
2002	3.48	2.09	.600575
2003	4.2	1.43	.340476

Sumber: Data BPS, diolah

Lampiran 3 : Rasio Beban Tanggungan Penduduk Jawa Tengah

Tahun	0-14	15-64	65+	Tanggungan	Tingkat Beban
1989	7565336	19542170	949480	8514816	0.435715
1990	6645539	20539747	1328451	7973990	0.388222
1991	6475116	20889095	1568451	8043567	0.385061
1992	6378726	21353656	1414208	7792934	0.364946
1993	6599921	21160637	1452632	8052553	0.380544
1994	7023420	20763674	1526327	8549747	0.411765
1995	7749265	20333653	1436529	9185794	0.451753
1996	9593889	18433849	1669186	11263075	0.611
1997	9192399	19063225	1651229	10843628	0.568824
1998	9278504	19317724	1787589	11066093	0.572847
1999	9062602	19774894	1921147	10983749	0.555439
2000	8698013	20183246	1894587	10592600	0.524821
2001	8956060	20144953	1962805	10918865	0.542015
2002	9019288	20656575	2016003	11035291	0.534227
2003	9199673	21080034	1855501	11055174	0.524438

Sumber: BPS Jawa Tengah, Diolah

Lampiran 4 : Penghitungan Tingkat Pengangguran, Kesempatan Kerja, Beban Tanggungan, Pendidikan Tinggi Jawa Tengah

Tahun	Tingkat Pengangguran	Tingkat kesempatan Kerja	Tingkat Beban	Tingkat Pendidikan Tinggi
1989	1.899596311	0.252713	0.435715	0.150653812
1990	1.945615116	0.214286	0.388222	0.146252296
1991	2.034060025	0.169231	0.385061	0.145379269
1992	2.551356183	0.148148	0.364946	0.149158332
1993	3.434214053	0.256579	0.380544	0.154409635
1994	4.054994344	-0.021552	0.411765	0.161802473
1995	3.964786591	0.207084	0.451753	0.166171744
1996	3.841235989	-0.215068	0.611	0.169281028
1997	4.159875411	-0.082508	0.568824	0.166041059
1998	5.561712306	-0.192504	0.572847	0.166970633
1999	5.619170698	0.908309	0.555439	0.174802977
2000	4.216371578	-0.129771	0.524821	0.176122502
2001	3.695748831	1.192192	0.542015	0.164910733
2002	6.254933963	0.600575	0.534227	0.164586774
2003	6.189222099	0.340476	0.524438	0.159069818

Sumber: Data Olahan, dari Data Sekunder BPS Jawa Tengah